



## Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Nurhalizah<sup>1</sup>, Isep Zaenal Arifin<sup>1</sup>, Asep Saepulrohimi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,  
Bandung

\*Email : [nurhalizahn13@gmail.com](mailto:nurhalizahn13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal, proses dan hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Al-Faqih Dua Bandung. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori metode khataman kitab, kecerdasan spiritual santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *active knowledge sharing* berjalan dengan lancar daripada pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. 2) Kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan metode *active knowledge sharing* berada pada tingkat kategori baik, daripada menggunakan metode ceramah. 3) Minat belajar siswa yang menggunakan metode *active knowledge sharing* dan metode ceramah berada pada kriteria sangat tinggi dan tinggi. 4) Perbandingan hasil pembelajaran menggunakan kedua metode menunjukkan metode *active knowledge sharing* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa.

**Kata Kunci :** *Bimbingan Keagamaan; Khataman Kitab; Kecerdasan Spiritual.*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the initial conditions, processes and results of religious guidance through the method of khataman kitab in improving spiritual intelligence in the aspect of fathonah in students at Al-Faqih Dua Islamic Boarding School in Bandung. This research uses qualitative with the theory of khataman kitab method, spiritual intelligence of santri. The results showed that 1) the implementation of learning using the active knowledge sharing method ran smoothly rather than learning using the lecture method. 2) Students' critical thinking skills using the active knowledge sharing method are at the good category level, rather than using the lecture method. 3) Students' learning interests using active knowledge sharing method and lecture method are at very high and high criteria. 4) Comparison of learning results using both methods shows that the active knowledge sharing method is better in improving students' critical thinking skills and learning interest.*

**Keywords:** *Religious Guidance; Khataman Scripture; Spiritual Intelligence.*

## PENDAHULUAN

Dalam *Journal of Fundamentals of Mental Health* menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan kehidupan sosial yang lebih baik. Melatih kecerdasan spiritual tak hanya menambah nilai bagi pertumbuhan pribadi kita. Pengalaman hidup juga bisa semakin kaya. Sementara beberapa studi lain memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan rasa empati dan kepuasan dalam hidup. Tak hanya itu, tipe kecerdasan ini juga dinilai dapat membantu orang untuk lebih mampu menghadapi pengalaman sulit, seperti rasa duka dan kehilangan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat membuat seseorang lebih damai, puas dengan hidup, dan lebih mampu menghadapi kesulitan (Widadah, 2021:26)

Menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik membutuhkan stimulasi dan rangsangan-rangsangan. Santri tidak hanya diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan spiritual secara teoritis saja namun juga harus sampai pada tahap praktisnya. Berikut ini adalah cara meningkatkan SQ atau kecerdasan spiritual pada santri antara lain: (1) Guru menjadi teladan bagi santri, (2) Guru membimbing santri dalam merumuskan misi hidup mereka, (3) Guru mengajak santri membaca Alquran dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, (4) Guru menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, (5) Guru mengajak santri untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah, (6) Guru mengajak santri mengunjungi panti asuhan panti jompo atau tempat-tempat bencana, (7) Guru mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan atau budaya di sekolah, (8) Guru mengajak santri berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial (Oktifa, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al Faqih 2, kegiatan pengajian biasa dilakukan tanpa kelas, kegiatan tersebut hanya fokus kepada pengajian kitab, metode mengkaji kitab yang digunakan yaitu khataman. Khataman kitab biasanya dilaksanakan selama 3 sampai 10 hari tergantung dari ketebalan kitabnya, terhitung dalam satu hari hanya setiap selepas maghrib dan subuh. Kitab yang dikaji meliputi bahasan fiqh, tajwid, pernikahan, ilmu alat, akidah, akhlak tasawuf dan sebagainya. Metode yang digunakan kyai dalam khataman kitab ini yaitu dengan ngalogat dan ceramah, dimana santri mendengarkan kyai membaca dan menjelaskan isi kitab terlebih dahulu kemudian baru dipersilahkan santri bertanya (Wawancara Pahmi, pada tanggal 08 juli 2023).

Diduga metode ini ikut membentuk kecerdasan spiritual santri diantaranya; sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendiria untuk membentuk dan

Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan (Tasmara, 2001:189).

Penelitian Terdahulu, dalam a) penelitian Nasrullah (2019) dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Perbedaan dari skripsi tersebut yaitu membahas kecerdasan spiritual santri, yaitu dengan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode menghafal Al-Qur’an sedangkan pada skripsi yang akan penulis tulis mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab. b) skripsi Mukhasin (2014) dengan judul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen”. Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi pengembangannya, karena pada skripsi yang akan penulis tulis mengenai mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab. c) skripsi Baihaqi (2017) dengan judul “Peran Kiai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Sekitarnya Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang)”. Persamaan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini peneliti membahas mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian yang dilakukan meliputi : Bagaimana realitas pelaksanaan pembelajaran PAI & BP menggunakan metode Active Knowledge Sharing di kelas XI SMA Taman Siswa Rancaekek; Bagaimana realitas kemampuan berpikir kritis di kelas XI SMA Taman Siswa Rancaekek; Bagaimana realitas minat belajar siswa di kelas XI SMA Taman Siswa Rancaekek; dan Bagaimana efektifitas penerapan metode Active Knowledge Sharing dalam mata pelajaran PAI materi peradaban Islam pada masa modern di kelas XI SMA Taman Siswa Rancaekek?

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Jl. Kosambi No.3-7 Pasir Biru Kec. Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan kepada teori-teori mengenai Bimbingan keagamaan, metode khatman kitab, kecerdasan spiritual dan santri.

Samsudin (1977) mengartikan penyuluhan sebagai sistem pendidikan non-formal tanpa paksaan dalam rangka menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Berdasarkan arti penyuluhan itu, maka Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai sistem pendidikan non-formal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang atau umat sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Penyuluhan Agama dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non-formal bersifat praktis untuk seseorang atau umat, sehingga mereka memiliki kesadaran, keyakinan dan mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (*learning by doing*).

Makna istilah Penyuluhan Agama sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan yang koheren dan ilmiah tentang penyuluhan agama. Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Secara substantif menurut Sambas (2004), sudah dikaji dan diamalkan di beberapa lembaga pendidikan pesantren, yaitu pesantren yang menjadikan beberapa kitab tentang dakwah Islam sebagai bahan ajarnya. Kitab-kitab itu, antara lain, meliputi: kitab alDa'wah al-Tâmmah, Nashâih al-'Ibâd, Irsyâd al-'Ibâd, alMursyid al-Amîn, al-Nashâih al-Dîniyyah, Mau'izhah alMu'minîn, tafsir al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penafsiran tentang ayat-ayat mengenai dakwah Islam, dan kitab turâts lainnya.

Bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah, Sunnah Nabi sebagai bagian penjelas dan empirisasi kitab dakwah, produk ijtihad dan jihad para waratsah alanbiyâ, bahwa dakwah Islam merupakan perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam, yang dalam prosesnya melibatkan unsur subyek (da'i), pesan (maudhû), metode (ushlûb), media (washîlah), dan obyek (mad'u), yang berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayyibah, dan memperoleh ridha Allah (Enjang, 2009:731).

Pelajaran agama adalah suatu proses yang membantu manusia hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesadarannya akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan berarti dia menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan, dengan demikian, kehidupan yang bahagia di dunia dan akhiratnya tercapai

Bimbingan agama yang dilandasi ruh diperlukan untuk memberi makna hidup yang lebih dalam dengan mengembangkan hubungan yang lebih reseptif dengan Allah SWT. Ada dua dimensi tanggung jawab manusia, yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal mensyaratkan manusia untuk menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta, dan horizontal mensyaratkan kesadaran untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia.

Khataman Kitab adalah pelaksanaan mengaji kitab kuning dengan tempo singkat (kilat). Biasanya pondok pesantren melaksanakan *Khataman Kitab* ini selama 20 hari atau bahkan ada yang kurang atau lebih. Kitab yang dikaji juga dipilih dengan sedemikian rupa. Biasanya dipilih kitab yang bisa khatam selama kurun waktu yang telah ditentukan tersebut. Ada juga pesantren yang memilih kitab yang tebal untuk kemudian dilanjutkan pada tahun berikutnya jika tahun ini berjalan tidak bisa khatam.

Menurut Tasmara (2006:189) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan cara mendengarkan hati nuraninya. Dimana orang tersebut mampu memilah nurani yang baik dan buruk. Sehingga dalam pergaulan mampu menempatkan sesuai dengan tempatnya. Aspek kecerdasan spiritual bisa didapatkan dengan meneladani akhlak Nabi SAW. Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang berdasarkan akhlak nabi yaitu sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk membentuk dan menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan.

Pendapat itu diperkuat oleh Agustian (2011: 57) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena tuhan”. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah penggunaan akal yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk berpikir dan menimbang antara yang benar (kebenaran) dan yang salah (kejahatan). Dengan adanya fathonah ini akan memacu kreativitas dan kemampuan menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat.

Santri menurut Anhari (2003:15) adalah santri yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang tinggal di asrama maupun yang pulang kampung setelah tamat. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua golongan dari apa yang diamatinya dalam hadis, yaitu: Pertama, para santri tinggal dan seringkali menjadi pengurus pondok pesantren yang juga dikenal sebagai santri mukim. Yang kedua adalah santri yang selalu pulang ke rumah atau selalu pulang ke rumah setelah selesai mengaji, biasa dikenal dengan santri kalong.

Menurut Gus Mus (2018) definisi santri terdapat enam klasifikasi yaitu santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan. Santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya kendati keduanya telah tiada. Yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi-budaya-nya. Yang menghormati guru dan orang tua hingga tiada. Seorang santri adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur. Yang menyayangi sesama hamba Allah; yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (minal mahdi ilal lahdi); Yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat ridha tuhan. Santri ialah hamba yang bersyukur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Tamansiswa dibangun pada tanggal 18 Maret 2004, pendirian sekolah SMA Tamansiswa Rancaekek dilatarbelakangi oleh perkembangan sekolah di wilayah Rancaekek belum banyak pada saat itu, maka sebagai bentuk pengembangan Tamansiswa cabang Bandung membukalah cabang di Rancaekek dengan biaya yang signifikan sekitar 1 M lebih, luas tanah yang dibangun sekitar 800 m<sup>2</sup>, perguruan tamansiswa sendiri berpusat di Yogyakarta dengan ketua majlis luhur Ki Prof Dedi Suwasono. Pertama penerimaan murid baru pada tahun 2006 dengan jumlah siswa 67 orang. Kepala sekolah pertama SMA tamansiswa Rancaekek adalah alm. Drs. Ki Paino yang menjabat selama satu tahun lalu diteruskan oleh Drs. Ki Suwanto dengan lama jabatan satu tahun, dilanjutkan oleh Ki Umbaran yang menjabat sampai sekarang.

Kurikulum di SMA Tamansiswa Rancaekek menggunakan kurikulum mandiri. Kurikulum mandiri merupakan kurikulum peralihan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Kepala sekolah tidak berniat mengganti menjadi kurikulum merdeka karena ditakutkan akan diganti kembali pada tahun 2024 menjadi kurikulum baru lagi.

## **Kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah padasantri di Pondok Pesantren Mifthul Huda Al-Faqih 2 Bandung**

Seseorang harus memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep kecerdasan spiritual aspek fathonah. Hal ini merupakan kondisi dimana mereka mampu mengenali dimensi-dimensi penting seperti kesadaran diri terhadap Tuhan, keikhlasan dalam beribadah, pengendalian diri, dan nilai-nilai etika Islam.

Kondisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi, sedangkan awal memiliki banyak arti yakni mula-mula (sekali); mula: dari permulaan; yang mula-mula; jauh sebelum waktu yang ditentukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi awal merupakan keadaan santri jauh sebelum ditentukan. Dalam kegiatan pembelajaran, kondisi awal merupakan bagian penting. Begitu juga dengan kegiatan khataman kitab yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya. Kondisi awal diketahui memiliki peran untuk mengetahui apakah ada peningkatan kecerdasan spiritual santri setelah pelaksanaan khataman kitab atau tidak (KBBI, 2008:35)

Memahami masyarakat dengan segala perubahan dari perkembangan dan keajuannya, dengan tetap mengakui sisi teologis, bahwa Tuhan sebagai dasar spiritual mutlak bagi kehidupan. Lewat karyanya "*Megatrends 200*", "*Ten New Direction for the 1990's*", Naisibit dan Aburdence melihat munculnya kebangkitan agama (*religius revival*) lewat peningkatan spiritual di berbagai penjuru dunia. Di bawah tarikan gravitasi tahu 2000, kekuatan spiritual mengimbangi dominansi ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang modern tidak lagi melihat sains dan teknologi sebagai salah satu alternatif bagi perimbangan kehidupan material. Mengiringi pendapat ini, kita boleh setuju menyepakati atau menolak ramalan kedua futurolog tersebut, tetapi di belahan penjuru dunia sekarang kehidupan religius menjadi semakin semarak adalah hal yang tidak bisa dipungkiri dan nyaris tak terbantahkan. Di Indonesia pun dari tahun ke tahun turut merasakan adanya peningkatan kehidupan beragama (Wahyudin, 2011:371).

Mengunjungi upacara keagamaan tidak dapat memberikan kelegaan sementara bagi umat manusia, tetapi hanya spiritualitas yang dapat memberikan kelegaan yang bertahan lama. Agama membawa kelegaan hari demi hari, tetapi spiritualitas membebaskan manusia selamanya dari siklus kelahiran dan kematian. (Aziz, 2022:22)

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang didasarkan pada diri batiniah dan terhubung dengan kebijaksanaan lahiriah dari ego atau jiwa sadar. Kecerdasan ini digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Khataman kitab adalah pengajaran dan proses transmisi pengetahuan keislaman aplikatif, seperti ilmu fiqih, tauhid, dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kecerdasan spiritual pada santri, seperti yang telah dikatakan oleh Tasmara (2006) bahwa aspek kecerdasan spiritual bisa didapatkan dengan meneladani akhlak nabi saw.

Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang berdasarkan pada akhlak nabi yaitu sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk membentuk dan menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan (Tasmara, 2006:189).

Aspek diatas memiliki kesinambungan dengan kecerdasan spiritual santri yang hari ini sangat dibutuhkan santri. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai aspek fathonah. Fathonah dapat diartikan sebagai intelektual “kecerdasan/kecerdikan atau kebijaksanaan”. Potensi yang paling berharga dan termahal hanya diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal (intelektual). Allah SWT, bahkan memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya.

Maka dari itu perlu diketahui kondisi awal santri untuk mengetahui apakah ada peningkatan kecerdasan spiritual aspek fathonah setelah melaksanakan khataman kitab atau tidak. Indikator capaian kompetensi khataman kitab ini adalah santri mampu memahami isi kandungan materi pada kitab yang telah dikaji dan mampu membaca kitab dengan maknanya.

Adapun materi kitab yang disampaikan pada metode khataman kitab adalah sebagai berikut:



**Tabel 1. Materi dan Kitab Rujukan**

<b>Materi</b>	<b>Kitab Rujukan</b>	<b>Pengarang</b>
<b>Fiqih</b>	Muqoddimah Hadhromiyah	Abdullah bin Abdurrahman Al-Hadram
<b>Ushul fiqih</b>	As Sulam	Syaikh Sayyid Abdullah bin Husai bin Thahir
<b>Tasawuf</b>	Bidayatul Hidayah	Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali
<b>Tauhid</b>	Jauhar Tauhid/ Kifayatul Awam	Syeikh Burhanudin Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan Al-Laqqani /Syeikh Muhammad Al-Fudholi
<b>Hadis</b>	Arbain Nawawi	Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi
<b>Akhlak</b>	Adabul Alim Wal Muta'allim	Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari
<b>Alat</b>	Alfiyah Ibnu Malik	Imam Ibnu Malik
<b>Mantik</b>	As Sulamu Al Munaurok	Syeikh Abdur Rahman Al-Akhdari

sumber : data penelitian

Santri di pesantren ini menunjukkan usaha yang cukup signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual fathonah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif dalam beribadah, menjaga kedisiplinan dalam pelaksanaan ibadah harian, serta berusaha mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan rasa syukur dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung memiliki peran krusial dalam membentuk kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Pendekatan pendidikan yang mendalam, aktivitas-aktivitas keagamaan, serta interaksi dengan para pengajar dan sesama santri, secara kolektif memainkan peran penting dalam pengembangan dimensi spiritual santri.

Latar belakang keluarga, pengalaman hidup sebelum masuk pesantren, dan

tuntutan sosial juga mempengaruhi kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Santri dengan latar belakang keluarga yang mendukung dan memiliki dasar agama yang kuat cenderung memiliki fondasi kecerdasan spiritual yang lebih baik.

Kiyai memberikan gambaran tentang sifat dan makna dari kitab tersebut. Kitab ini membahas tentang etika dan pedagogi dalam konteks pendidikan Islam, ditulis oleh Imam al-Zarnuji pada abad ke-12. Narasumber menjelaskan bahwa isi kandungan kitab ini meliputi panduan mengajar, perilaku yang diharapkan dari santri, serta etika dalam belajar. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan agama, yang membentuk karakter Islami dalam para santri.

Inti dari kitab tersebut, yaitu etika dalam pendidikan dan belajar, serta pesan yang ingin disampaikan oleh Imam al-Zarnuji melalui karyanya. Hal ini menempatkan kitab tersebut sebagai panduan bagi para pendidik dan santri dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bermartabat, bermutu, dan bernilai Islami.

Metode khataman kitab membantu santri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah terutama dalam segi kedisiplinan mengaji dengan memberikan struktur waktu dan target yang jelas. Ini membantu santri mengembangkan rutinitas harian yang berpusat pada pengkajian kitab, sehingga secara bertahap membentuk kedisiplinan dan ketekunan dalam memahami ajaran-ajaran spiritual. Pandangan kyai tentang pentingnya arti mengaji dalam membentuk sifat fathonah seorang santri adalah bahwa melalui mengaji, seorang santri dapat memahami makna-makna mendalam dalam kitab yang dikaji, serta menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ini membentuk karakter fathonah yang tercermin dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap agama dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Kegiatan khataman kitab di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dimana kitab diatas akan diganti dengan kitab yang lain apabila sudah di khatamkan. Kitab-kitab tersebut memiliki nilai acuan masing-masing dalam mencapai kecerdasan spiritual santri. Materi kitab yang dikaji biasanya dimulai dengan bahasan mengenai akhlak atau adab. Dimana tidak semua santri mengetahui mana akhlak yang baik dan yang buruk.

Terdapat indikasi bahwa santri perempuan mungkin memiliki kesadaran diri terhadap Tuhan yang lebih dalam dan ekspresi empati yang lebih kuat, sedangkan santri laki-laki cenderung menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam pelaksanaan ibadah harian. Namun, perbedaan ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya.

Kaitan antara kata "khatam" dan "kitab kuning" dengan kecerdasan spiritual aspek fathonah memberikan dimensi yang lebih mendalam pada pendekatan pembelajaran agama di pesantren tersebut. Proses membaca dan memahami kitab menjadi sebuah perjalanan spiritual yang memberi dampak positif pada pemahaman agama dan pengembangan diri secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung telah menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Pemahaman yang kuat tentang konsep kecerdasan spiritual, implementasi dalam kehidupan sehari-hari, serta dukungan lingkungan pesantren yang inklusif, semuanya berperan dalam membentuk kondisi awal yang positif. Meskipun demikian, terdapat potensi untuk perbaikan dan peningkatan melalui upaya yang lebih terarah dalam pendidikan dan bimbingan keagamaan, serta perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada santri laki-laki dan perempuan.

### **Proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Mifthul Huda Al-Faqih 2 Bandung**

Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai sistem pendidikan non-formal dan tanpa paksaan mengenai ajaran agama dengan tujuan menjadikan seseorang atau umat sadar dan yakin bahwa sesuatu yang dianjurkan akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan sebelumnya. Penyuluhan Agama dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non-formal bersifat praktis untuk seseorang atau umat, sehingga mereka memiliki kesadaran, keyakinan dan mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (learning by doing) (Samsudin, 1977).

Menurut Enjang (2009:731) makna istilah Penyuluhan Agama sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sesuatu yang penting untuk dipahami khususnya berkaitan dengan pengembangan wawasan yang koheren dan ilmiah tentang penyuluhan agama. Penyuluhan Agama sebagai sebuah proses merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islam. Secara substantif menurut Syukriadi Sambas (2004), sudah dikaji dan diamalkan di beberapa lembaga pendidikan pesantren, yaitu pesantren yang menjadikan beberapa kitab tentang dakwah Islam sebagai bahan ajarnya. Kitab-kitab itu, antara lain, meliputi: kitab alDa'wah al-Tâmmah, Nashâih al-'Ibâd, Irsyâd al-'Ibâd, alMursyid al-Amîn, al-Nashâih al-Dîniyyah, Mau'izhah alMu'minîn, tafsir al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penafsiran tentang ayat-ayat mengenai dakwah Islam, dan kitab turâts lainnya.

Proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Metode ini tidak hanya membantu dalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan aspek kecerdasan spiritual. Berikut adalah beberapa cara di mana proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Proses bimbingan yang diberikan kepada santri yaitu melalui bimbingan kitab, secara bergiliran.

Dalam upaya memperkuat pemahaman dan koneksi spiritual, bimbingan keagamaan menggunakan metode khataman kitab telah menjadi pendekatan yang umum di kalangan santri. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang dirancang untuk memastikan pemahaman yang mendalam, serta menjaga keterlibatan aktif para santri.

Dalam lingkungan pondok pesantren, kyai memiliki peran sentral dalam membimbing para santri bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Salah satu aspek penting dari kecerdasan ini adalah fathonah, yang merujuk pada dimensi spiritualitas dalam Islam. Mari kita melihat lebih dekat bagaimana kyai dapat berkontribusi dalam memajukan aspek ini dan mendorong para santri untuk tetap rajin mengaji.

Dalam rangka mencapai kualitas kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, peran kyai tidak hanya terbatas pada nasihat-nasihat umum. Kyai juga memberikan dukungan konkret yang membantu para santri menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita telusuri bagaimana pendekatan konkret ini dilakukan oleh kyai, dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas kecerdasan spiritual aspek fathonah para santri.

Secara psikologis jika kebutuhan spiritual seseorang tidak terpenuhi maka akibatnya orang itu akan mengalami dua kondisi yaitu defisit spiritual hingga distress spiritual. Menurut Hamid (2000: 56) defisit spiritual adalah kondisi ketidakseimbangan yang diakibatkan kekurangan asupan spiritual ditandai dengan kemunculan pernyataan-pernyataan negatif seperti putus asa, tidak berdaya, tidak peduli, apatis, pernyataan kesepian, dan lain-lain kondisi yang menggambarkan kehampaan dan kekosongan spiritual. Jika defisit spiritual dibiarkan maka akan meningkat menjadi distress spiritual. Distress spiritual adalah suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan spiritual. Kondisi ini ditandai dengan beberapa keadaan seperti mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan dan arti kehidupan, orang meminta

Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, bahkan mengalami adanya keputusan. Dari hasil diagnosis keperawatan distress spiritual merupakan etiologi munculnya masalah lain seperti gangguan penyesuaian terhadap penyakit, koping individual yang berhubungan dengan kehilangan sikap beragama sebagai dukungan utama keyakinan menjadi tidak efektif. Kondisi ini akan memperburuk kondisi pasien bahkan bagi pasien-pasien yang dalam keadaan kritis tidak mengherankan akan menyebabkan dampak teologis mengantarkan kepada akhir kematian yang buruk atau *sû' al-khâtimah*, suatu kondisi akhir hayat dalam Islam yang paling ditakuti dan wajib dihindari (Arifin, 2012:172).

Kyai memberikan arahan kepada santri dengan mengajak mereka untuk merenungkan makna kandungan dalam kitab yang sedang mereka khatamkan. Kyai juga mendorong santri untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut. Dengan memfokuskan pada pengembangan spiritual, kyai mengingatkan santri tentang pentingnya menjaga hubungan mereka dengan Allah melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama.

Dalam proses khataman, perbedaan pandangan antara kyai dan santri mungkin muncul karena latar belakang, pengalaman, dan interpretasi pribadi mereka terhadap teks suci. Ini bisa menjadi peluang untuk berdiskusi secara terbuka, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan memperkaya pemahaman kolektif. Perbedaan pandangan ini dapat memperkaya proses khataman dan mendorong kedua belah pihak untuk mempertajam pemahaman spiritual mereka.

Metode khataman kitab memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual aspek *fathonah*. Meningkatkan kecerdasan spiritual aspek *fathonah* dalam proses khataman kitab merupakan perjalanan yang membutuhkan pemikiran dan strategi yang matang. Kecerdasan spiritual melibatkan dimensi batiniah yang lebih dalam dalam memahami ajaran agama dan menghubungkannya dengan nilai-nilai serta prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa proses khataman kitab tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk merenungi, memaknai, dan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan individu.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembangunan kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam konteks ini, individu perlu memahami tujuan mereka dalam menyelesaikan kitab dan mengembangkan pemahaman batiniah yang lebih dalam. Dengan memiliki kesadaran yang jelas tentang tujuan spiritual mereka, individu dapat lebih fokus dalam menjalani proses khataman kitab dengan

semangat dan dedikasi yang tinggi.

Menurut Sinetar dalam Aprianto (2018:23), kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.

Selanjutnya, pembentukan rutinitas yang konsisten juga merupakan strategi penting. Menyisihkan waktu secara teratur untuk mempelajari dan merenungi isi kitab dapat membantu membangun kedisiplinan dan ketekunan dalam menjalani proses khataman. Ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, di mana aktifitas spiritual menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari.

Selain itu, penggunaan teknik meditasi dan refleksi juga sangat berharga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah. Teknik ini dapat membantu santri dalam meresapi dan merenungi makna-makna mendalam yang terkandung dalam setiap bagian kitab. Melalui meditasi, santri dapat lebih terhubung dengan dimensi batiniah dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama.

Penting juga untuk mencari inspirasi dari kisah-kisah dan nasihat-nasihat dalam kitab yang dibaca. Memahami bagaimana para tokoh agama menghadapi tantangan dan meraih pemahaman spiritual yang mendalam dapat menjadi contoh dan motivasi untuk pengembangan diri sendiri.

Kolaborasi dengan santri juga menjadi bagian dari strategi yang bermanfaat. Diskusi kelompok, pertukaran pemikiran, dan saling memberi dukungan dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu dalam melihat sudut pandang yang berbeda terhadap isi kitab.

Terakhir, kesabaran dan ketekunan adalah kunci utama dalam menerapkan strategi ini. Meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah bukanlah perjalanan singkat, tetapi butuh waktu dan usaha yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan berbagai strategi, santri dapat merangkul proses khataman kitab dengan sepenuh hati dan meraih pemahaman spiritual yang lebih dalam dan berarti.

Kyai mengenali masalah kecerdasan spiritual dengan memantau partisipasi dan pemahaman santri selama khataman. Mereka berkomunikasi secara terbuka dengan santri untuk mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul. Kyai merespon dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan penjelasan tambahan sesuai dengan kebutuhan individu, membantu santri mengatasi masalah yang mungkin menghambat perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

Kyai mendorong santri dengan mengajak mereka untuk mengubah pandangan mereka terhadap tantangan kecerdasan spiritual sebagai peluang pertumbuhan. Kyai menerangkan bahwa menghadapi perbedaan pandangan atau kesulitan dalam pemahaman adalah bagian dari perjalanan spiritual. Dengan mengatasi hambatan ini melalui khataman kitab, santri dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kedewasaan spiritual yang lebih tinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam kehidupan keagamaan seseorang. Dalam konteks proses khataman kitab, bagaimana kecerdasan spiritual aspek fathonah berkembang menjadi pertanyaan yang menarik untuk dijelajahi. Dalam perjalanan khataman kitab, terdapat momen-momen khusus yang mampu memicu semangat belajar yang mendalam. Titik balik ini menjadi penanda bagi bagaimana kecerdasan spiritual aspek fathonah dapat mempengaruhi semangat seseorang untuk terus giat dalam mengaji.

Proses khataman kitab dapat menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap Tuhan. Dengan merenungkan isi kandungan kitab yang dipelajari, mereka dapat memahami dan menginternalisasi makna eksistensi Tuhan dalam kehidupan mereka. Ini dapat menguatkan ikatan spiritual santri dengan Tuhan dan membantu mereka membangun relasi yang lebih dalam dalam beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode khataman kitab memerlukan komitmen waktu dan usaha yang konsisten. Santri belajar untuk mengendalikan diri mereka sendiri dalam menjalankan ibadah secara rutin dan teratur. Disiplin ini berperan dalam mengembangkan pengendalian diri dan ketekunan, yang merupakan aspek penting dalam kecerdasan spiritual aspek fathonah.

Melalui khataman kitab, santri dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah dalam kitab yang dipelajari yang mengajarkan nilai-nilai empati, belas kasih, dan kebajikan. Mereka dapat memahami perjuangan dan penderitaan orang lain serta mendalami konsep memberi dan berempati, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan kecerdasan spiritual.

Khataman kitab sering dilakukan dalam kelompok atau komunitas, yang menciptakan suasana saling dukung dan kebersamaan. Ini dapat memperkuat rasa keterikatan santri dengan komunitas keagamaan mereka, mendorong kolaborasi dalam kegiatan keagamaan, dan memperkaya pengalaman kecerdasan spiritual fathonah mereka. Proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Melalui pemahaman agama yang lebih dalam, pengembangan kesadaran diri terhadap Tuhan, pengendalian diri,

perkembangan empati dan kebajikan, serta penguatan komunitas keagamaan, santri dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, metode khataman kitab menjadi salah satu pendekatan yang berharga dalam pendidikan agama yang holistik dan mendalam di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung.

Tasmara menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk mendengarkan hati nurani seseorang. Dalam konteks bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab, kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri diperlukan untuk memahami makna mendalam dari ajaran agama yang diajarkan. Proses membaca kitab secara batiniah, mendengarkan hati nurani, dan menghubungkannya dengan makna ibadah menggambarkan bagaimana santri dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka (Tasmara, 2006:189)

Pendapat Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan pemberian makna ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari. Metode khataman kitab, di mana santri menyelesaikan bacaan kitab dalam suasana yang lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk merasakan ajaran agama dalam konteks praktik sehari-hari. Ini sesuai dengan konsep pemberian makna ibadah dalam setiap aktivitas, yang menjadi bagian integral dari pengembangan kecerdasan spiritual aspek fathonah (Agustian, 2004: 46)

Jika kita mengkorelasikan pandangan Tasmara (2006) dan Agustian (2004) dengan rumusan masalah, metode khataman kitab dalam bimbingan keagamaan memberikan peluang bagi santri untuk mengaktifkan kecerdasan spiritual mereka. Melalui pendekatan yang mendalam dan reflektif, santri dapat mendengarkan hati nurani mereka dalam memahami makna ibadah dan merasakan kehadiran Tuhan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara ini, metode khataman kitab menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri, sebagaimana tercakup dalam rumusan masalah.

### **Hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Mifthul Huda Al-Faqih 2 Bandung**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Semakin modern kehidupan manusia, semakin rumit pula tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini dapat membuat manusia gemetar, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kehidupan yang harmonis. Maka dari itu manusia membutuhkan bimbingan keagamaan (Evi et all, 2011:14)

Bimbingan Keagamaan merupakan upaya untuk membantu manusia agar



Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat. Fakta bahwa ia menyadari keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan yang demikian berarti bahwa orang yang bersangkutan berperilaku dalam hidupnya sesuai dengan perintah dan arahan Tuhan, dengan cara hidup seperti itu hidup bahagia di dunia dan di akhirat dicapai (Faqih, 2001:4).

Bimbingan keagamaan dapat dilaksanakan dengan melalui berbagai metode, salah satunya yaitu dengan melalui metode khataman kitab. Khataman kitab membantu santri menjadi cerdas spiritual dan intelektual dengan cara membawa mereka lebih dekat pada makna-makna mendalam dalam ajaran agama. Kata khatam berasal dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), khatam artinya tamat atau selesai atau habis. Kata khatam ini diambil dari bahasa Arab dan biasanya digunakan untuk seseorang yang telah menyelesaikan bacaan Alquran.

Sedangkan kata kitab atau biasa disebut kitab kuning adalah istilah yang sangat khas pesantren di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.

Dahulu, pada pertengahan tahun 1980-an atau jauh sebelumnya, pengajian atau khataman kitab merupakan waktu tersibuk seperti yang biasa dilakukan pada bulan puasa. Mahasantri harus pintar mengatur waktu. Memang, mereka tidak hanya diwajibkan mengikuti pengajian, tetapi juga menyiapkan makanan sahur dan buka puasa yang semuanya dilakukan secara manual. Namun, ini adalah waktu terbaik bagi mereka yang telah menghabiskan waktu belajar di pesantren (Tuasikal, 2020).

Dalam pelaksanaan khataman kitab ada berbagai kitab yang dikaji, dan dari kitab-kitab tersebut terdapat kitab-kitab yang dianggap membantu meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah santri dapat bervariasi, tergantung pada konteks pesantren dan program bimbingan. Namun, dalam banyak kasus, pembelajaran kitab menjadi fokus utama. Kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran agama dan teks-teks keislaman juga sering dianggap membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual aspek fathonah.

Shihab (2013) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan keimanan yang kuat dan kepekaan yang mendalam. Kecerdasan seperti inilah yang membentuk wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, melatih karakter dan melahirkan indra keenam bagi manusia.

Dalam proses ini, santri belajar untuk merenungkan dan memaknai isi kitab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan membentuk karakter serta perilaku yang lebih baik. Kyai memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab yang dikaji. Kyai mungkin akan melakukan pendekatan yang lebih personal, memberikan bimbingan tambahan, dan memberi ruang untuk diskusi yang membantu santri memahami dengan lebih baik. Dukungan ini juga dapat mencakup motivasi, dorongan, dan rasa percaya diri agar santri tidak merasa terlalu tertekan oleh kesulitan pemahaman.

Kyai mengevaluasi pemahaman santri sebagai bagian dari kecerdasan spiritual aspek fathonah melalui dialog, tanya jawab, dan diskusi terbuka. Kyai akan mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran dan refleksi mendalam dari santri. Setelah itu, kyai memberikan masukan konstruktif untuk memperbaiki pemahaman santri terhadap isi kitab. Kyai juga mungkin memberikan interpretasi atau contoh aplikasi ajaran agama yang dapat membantu santri memahami dengan lebih baik. Setelah melaksanakan bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab, tingkat kecerdasan spiritual aspek fathonah santri umumnya mengalami peningkatan.

Proses khataman kitab yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi kitab, refleksi batiniah, dan hubungan yang lebih erat dengan ajaran agama cenderung meningkatkan dimensi spiritual aspek fathonah santri, hal ini dibuktikan dengan beberapa jawaban santri mengenai evaluasi terhadap bimbingan spiritual aspek fatonah. Begitu juga keberhasilan proses bimbingan keagamaan ini dirasakan oleh kiyai sendiri, beliau mengatakan bahwa santri-santri telah memberikan bukti nyata bahwa khataman kitab bukan hanya suatu kegiatan rutin, tetapi juga adalah jendela bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman a kitab-kitab keislaman lainnya, mereka mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan tantangan zaman modern, membentuk sikap yang lebih bijaksana, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Dalam bimbingan yang diberikan, tidak hanya pemahaman teoretis yang diperkuat, tetapi juga pengalaman nyata dalam merenung, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan. Dengan dukungan kyai dan lingkungan yang mendukung, santri-santri kami mampu menjaga antusiasme dan semangat belajar sepanjang proses khataman kitab, dan bahkan setelahnya. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan pemahaman agama, tetapi juga dalam perubahan perilaku positif, kematangan spiritual, serta keterampilan kritis dalam menghubungkan ajaran agama dengan dunia nyata.

Melalui metode khataman kitab, Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung telah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan holistik santri dalam aspek kecerdasan spiritual aspek fathonah. Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung berkomitmen untuk terus memperkuat metode ini, memberikan perjalanan spiritual yang bermakna bagi para santri, dan mendorong mereka untuk menjalani kehidupan dengan integritas, penuh kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode khataman kitab, santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritual aspek fathonah. Pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, nilai-nilai etika, dan penerapan praktik ibadah secara teratur telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri, empati, pengendalian diri, dan hubungan spiritual dengan Tuhan.

Metode khataman kitab memungkinkan santri untuk mendalami pemahaman agama yang lebih mendalam. Melalui membaca dan merenungkan isi kitab, santri dapat memahami makna-makna tersembunyi dan mendalam dalam ajaran agama. Ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab juga memperkuat kesadaran diri santri terhadap Tuhan. Dalam momen-momen refleksi saat merenungkan isi kandungan dari kitab, santri mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan-Nya.

Melalui kedisiplinan dalam menjalankan khataman kitab, santri belajar untuk mengendalikan diri dan menjaga komitmen dalam beribadah. Ini berdampak pada perkembangan kemampuan pengendalian diri, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas agama.

Metode khataman kitab sering kali dilakukan dalam kelompok atau komunitas, yang berkontribusi pada penguatan rasa solidaritas dan kebersamaan antara santri. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, di mana santri saling memberi dukungan dan berkolaborasi dalam kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mengikuti metode khataman kitab cenderung mengembangkan nilai-nilai kebajikan seperti empati, kasih sayang, dan integritas. Mereka dapat merasakan manfaat dari mengambil

hikmah dari kisah-kisah dalam kitab yang telah dikaji yang mengajarkan kebajikan-kebajikan tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab secara efektif meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung. Melalui pendalaman pemahaman agama, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan perkembangan nilai-nilai kebajikan, metode ini membentuk pondasi kuat untuk perkembangan spiritual yang lebih mendalam dan berkelanjutan di kalangan santri. Untuk proses bimbingan yang dilakukan oleh pesantren kepada santri yaitu dengan mengkaji dari satu kitab ke kitab lain, jika satu kitab sudah lancar maka dilanjutkan kepada kitab yang lain. Untuk awal ngaji biasanya mengenai kitab adab ilmu, ketika kitab itu sudah tamat baru ke kitab lain yaitu kitab fiqh, lalu tauhid, tasawuf, hadist, dan kitab lainnya yang dikaji bergiliran.

## **PENUTUP**

Kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Bandung yaitu berbeda-beda tergantung dari lingkungan dari masing-masing santri sebelumnya, baik dari segi pendidikan maupun keluarga. Namun hal itu kemudian menjadi acuan pimpinan pondok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah santri yang belum baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik dengan menggunakan metode khataman kitab. Metode khataman kitab membantu meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri diibaratkan sebagai persegi yang memiliki empat sisi. Sisi-sisi tersebut diisi dengan ilmu-ilmu yang berbeda, ada yang diisi dengan ilmu fiqh sebagai pengetahuan tentang ibadah, disisi bagian lain diisi dengan ilmu akhlak sebagai pengetahuan mengenai tingkah dan perilaku yang baik, lalu disisi yang lainnya diisi dengan ilmu tasawuf untuk meningkatkan ketaatan kepada perintah Allah Swt. dan sisi berikutnya diisi dengan ilmu tauhid yang membahas mengenai keesaan Allah Swt. Agar tidak hanya cerdas spiritual aspek fathonah dari satu sisi saja akan tetapi sempurna pada keempat sisinya.

Proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Bandung yaitu seperti pengajian di pesantren pada umumnya namun tanpa kelas. Proses khataman kitab ini dilakukan sebelum waktu shalat seperti sebelum dzuhur dan setelah waktu shalat yaitu waktu subuh dan maghrib. Bimbingan keagamaan metode khataman kitab ini diawali dengan doa sebelum belajar, lalu pada proses khataman kitab ustadz menggunakan metode ceramah atau sorogan. Metode ceramah atau sorogan yaitu dimana ustadz membacakan isi kitab terlebih dahulu kemudian dijelaskan isi kandungannya, setelah selesai

Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual menjelaskan Ustadz akan mempersilahkan santri untuk bertanya dan sebaliknya Ustadz yang akan bertanya kepada santri. Hal itu dilakukan untuk merangsang kecerdasan spiritual aspek fathonah santri apakah santri tersebut memahami apa yang disampaikan oleh kyai atau tidak.

Hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri sangat berdampak positif karena adanya perubahan pada santri meski tidak selalu signifikan. Tidak jarang santri akan langsung mengamalkan isi kandungan dari kitab yang telah dikaji, hal itu merupakan peningkatan dari kecerdasan spiritual santri bahwa tidak hanya berfokus pada pengetahuan teori namun juga harus disertai pengamalan dan pemahaman yang mendalam. Sebab hal itu akan diikuti indikator kecerdasan spiritual aspek fathonah yang lain seperti rajin mengaji, giat belajar, mampu mengatasi permasalahan dengan baik, dan memiliki ketajaman pikiran yang dimana sangat penting dalam kehidupan, karena tidak hanya dijalankan terkadang untuk melangkahpun harus dipertimbangkan baik buruknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G.** (2004). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A. G.** (2011). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi & spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Ainur Rahim, F.** (2001). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Perss.
- Anhari, M.** (2006). *Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren*. Surabaya: Diantama.
- Arifin, I. Z.** (2012). Bimbingan dan konseling Islam untuk pasien rawat inap di rumah sakit. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 170-194.
- Baihaqi, A.** (2017). *Peran kiai untuk meningkatkan spiritual quotient (Skripsi)*. Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Lumajang.
- Departemen Pendidikan Nasional.** (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Enjang, A. S.** (2009). Dasar-dasar penyuluhan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(14), 729-765.
- Hamid, A. Y.** (2000). *Buku ajar aspek spiritualitas dalam keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- Mukhasin.** (2014). *Strategi pengembangan kecerdasan spiritual pada santri pondok*

- pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen (Skripsi). STAIN Purwokerto, Purwokerto.*
- Nasrullah.** (2019). *Pengembangan kecerdasan spiritual melalui hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga (Skripsi).* FTIK, IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Oktifa, N.** (2022). *Jenis jenis gaya mengajar guru di kelas.* Diakses pada 08 Juli pukul 00:03, dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/jenis-jenis-gaya-mengajar-guru-di-kelas>
- Sekretariat Negara.** (2019). *Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.* Jakarta: LL Sekretariat Negara.
- Sambas, S.** (2004). *Komunikasi penyiaran Islam.* Bandung: Benang Merah.
- Samsudin, U.** (1977). *Dasar-dasar penyuluhan dan modernisasi pertanian.* Bandung: Binacipta.
- Shihab, M. Q.** (2013). *Dia di mana-mana: "Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena.* Tangerang: Lentera Hati.
- Sinetar, M., et al.** (2019). Transformative school counselor leadership: An intrinsic case study. *Professional School Counseling, 22*(1).
- Tasmara, T.** (2006). *Kecerdasan rubaniyah: Transcendental intelligence.* Jakarta: Gema Insani.
- Tuasikal, M. A.** (2023). *Rajin shalat namun masih bermaksiat.* Diakses pada 6 Agustus 2023, dari <https://rumaysho.com/7691-rajin-shalat-namun-masih-bermaksiat.html>
- Wahyudin, A.** (2011). Spiritualitas cyberspace: Interplay post-science teknologi dan filosofi spiritualitas sains dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah, 5*(17), 347-376.
- Widadah, S.** (2021). Pendampingan membangun spiritual intelligence di Taman Pendidikan Desa Kureksari Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Dosen Indonesia, 4*(2), 25-32.
- Purwati, Y. S.** (2023). *Tradisi ngaji kilatan di pondok pesantren.* Diakses pada 8 Agustus 2023, dari <http://www.duniasantri-co.cdnamproject/articles/232-Tradisi-Ngaji-Kilatan-di-Pondok-Pesantren.htm>
- Zohar, D., & Marshall, I.** (2007). *Kecerdasan spiritual.* Bandung: PT Mizan Pustaka.